

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU
PEMBIMBING DAN MOTIVASI MENGIKUTI
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SMP N 1 KAMPAR**



Oleh

**SALMA PATMAWATI
NIM. 10813003460**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU
PEMBIMBING DAN MOTIVASI MENGIKUTI
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SMP N 1 KAMPAR**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

SALMA PATMAWATI
NIM. 10813003460

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

SALMA PATMAWATI (2012) : Hubungan Persepsi Tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN I Kampar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di SMP N I Kampar, (2) Motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I kampar, dan (3) Hubungan persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N I Kampar yang berjumlah 280 orang siswa dan objek penelitian ini adalah Hubungan persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar. Dari jumlah populasi yang ada maka peneliti menggunakan metode sampel acak (*random sampling*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumenter. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik analisis korelasi *koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang peran guru pembimbing yang berada dalam kategori baik sebesar 15.71%, cukup baik sebesar 67.14%, dan kurang baik sebesar 17.14%. Motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar yang berada dalam kategori tinggi sebesar 15.71%, sedang sebesar 68.57%, dan rendah sebesar 15.71%. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *koefisien kontingensi* diperoleh nilai hitung sebesar 0.268. Pada taraf signifikan 5% = 0.232 dan pada taraf 1% = 0.302, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di SMP N I Kampar berada dalam kategori cukup baik, motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar berada dalam kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar. Dengan kata lain, semakin baik persepsi siswa terhadap peran guru pembimbing maka semakin tinggi motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

ABSTRACT

SALMA PATMAWATI (2012) : Relationship Perceptions About Role of Teachers Mentors and Student Motivation Following Guidance and Counseling Service the State Junior High School I Kampar.

The purpose of this study was to determine: (1) The perception of the role of students in state junior high school 1 Kampar guidance counselor, (2) The motivation of students to follow the guidance and counseling services at the the State Junior High School I Kampar, and (3) The relationship of perception of the role of the supervising teacher and motivation to follow the service guidance and counseling in the State Junior High School I Kampar. The study was a correlation study. The subject of this study were junior high school students in grade VIII the State Junior High School I Kampar students numbered 280 and the object of this study is the relationship of perception of the role of the supervising teacher and the motivation to follow the guidance and counseling services at the State Junior High School I Kampar. And the amount of the existing population, the researcher used random sampling methods (random sampling). Techniques of data collection are done by questionnaires, interviews and documentaries. The data collected were analyzed by quantitative descriptive techniques and contingency coefficient correlation analysis techniques. The results showed that students' perceptions about the role of mentor teachers who are in either category by 15.7 1%, good enough for 67.14%, and less good at 17:14%. Motivation to follow the guidance and counseling services at the State Junior High School I Kampar in the high category at 15.71%, currently at 68.57%, and a low of 15.71%. The results using the technique acquired contingency correlation coefficient calculated value of 0.268. On a significant level of 5% = 0.232 and at the level of 1% = 0.302, so it can be concluded that students' perceptions about the role of teachers in the State Junior High School I Kampar counselors are in a category is quite good, motivated students to follow the guidance and counseling services in the State Junior High School I Kampar was in the category are , and there is a significant relationship between perceptions of the role of tutor and student motivation to follow the guidance and counseling services at the State Junior High School I Kampar. In other words, the better the students' perception of the supervising teacher, the higher the motivation of students to follow the guidance and counseling services.

الملخص

سلمما فتماواتي (2012) : العلاقة التصورات حول دور المعلمين الموجهين والتوجيه للطلاب بعد الدافع وخدمة الاستشارة في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار.

وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد ما يلي: (1) تصور لدور الطلاب في الإعدادية في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار مستشار، (2) والدافع للطلاب لمتابعة خدمات التوجيه والإرشاد في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار، و (3) العلاقة بين النظرة إلى دور المعلم الإشراف والدافع لمتابعة خدمة التوجيه والإرشاد صغار في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار. وكان فريق الباحثين دراسة العلاقة. وكان موضوع هذه الدراسة في طلاب الصف الثامن في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار المرقمة 280 و كائن من هذه الدراسة هو العلاقة بين النظرة إلى دور المعلم الإشراف والدافع لمتابعة خدمات التوجيه والإرشاد في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار. وكمية من السكان الحاليين، استخدم الباحث أساليب أخذ العينات العشوائية (عينة عشوائية). ويتم ذلك من أساليب جمع البيانات عن طريق المقابلات والاستبيانات وثائقية. وقد تم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال تقنيات وصفي الكمية والطوارئ تقنيات تحليل معامل الارتباط. أظهرت النتائج أن الطلاب تصورات حول دور المعلمين معلمه الذين هم في أي فئة من 1% 15.7، جيدة بما فيه الكفاية 67.14%، وأقل جودة في 14:17%. الدافع لمتابعة خدمات التوجيه والإرشاد في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار في فئة عالية في 71، 15%، 57، 68% في الوقت الراهن، وادنى على 71، 15%. حصلت على النتائج باستخدام تقنية قيمة للطوارئ معامل الارتباط المحسوب 0268. على مستوى كبير من 5% = 0232 وعلى مستوى 1% = 0302، لذلك يمكن الاستنتاج بأن التصورات الطلاب حول دور المعلمين في صغار المستشارين في المدرسة الثانوية في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار طيبة جدا، والطلاب المتحمسين لمتابعة خدمات التوجيه في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار كنت في فئة و وهناك علاقة كبيرة بين تصورات لدور المعلم والطالب الدافع لمتابعة خدمات التوجيه والإرشاد في المدرسة الثانوية الإعدادية الحكومية 1 كمبار. وبعبارة أخرى، كلما كان ذلك أفضل تصور الطلاب للمعلم الإشراف، وارتفاع الدافع للطلاب لمتابعة خدمات التوجيه والإرشاد.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
 BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Persepsi Siswa tentang Peran guru Pembimbing	10
1. Pengertian Persepsi	10
2. Pengertian Guru Pembimbing.....	12
3. Persersi tentang Peran Guru Pembimbing.....	22
B. Motivasi Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling	23
1. Pengertian Motivasi	23
2. Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling	25
3. Hubungan Persepsi tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi Mengikuti Layanan bimbingan dan Konseling	26
C. Penelitian yang Relevan.....	27
D. Konsep Operasional	28
E. Asumsidan Hipotesis	29
 BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Bentuk Penelitian	31
B. Lokasidan Waktu Penelitian	31
C. Subekdan Objek Penelitian	31
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Dokumentasi	33
G. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
B. Penyajian Data.....	43
C. Analisis Data	48
 BAB VI. PENUTUP	 58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
 DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III. 1 Pemberian skor pada pilihan jawaban persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling	34
Tabel IV. 1 Jumlah siswa/siswi SMP Negeri I Kampar tahun ajaran 2011/2012	39
Tabel IV. 2 Keadaan guru dan pegawai SMP Negeri I Kampar	40
Tabel IV. 3 Sarana dan prasarana SMP Negeri I Kampar	41
Tabel IV. 4 Mata pelajaran SMP Negeri I Kampar	42
Tabel IV. 5 Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing	44
Tabel IV. 6 Motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling .	44
Tabel IV. 7 Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing (variabel X)	46
Tabel IV. 8 Motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling (variabel Y)	46
Tabel IV. 9 Pasangan data persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling	51
Tabel IV. 10 Tabel silang data persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling	53
Tabel IV. 11 Perhitungan chi kuadrat	53

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram IV. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri I Kampar	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan di atas maka penyelenggaraan pendidikan dibentuk sedemikian rupa dan terus dilakukan perbaikan-perbaikan kurikulum. Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus memuat tiga komponen KTSP yakni mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Pengembangan diri dalam hal ini terdiri dari dua bentuk yakni ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (klien) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 Tentang SI&SKL*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.h.3

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya yang dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan potensi religious, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi social serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik profesional sesuai bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Pola umum bimbingan konseling di sekolah meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan ditujukan terhadap seluruh peserta didik yang secara langsung dilaksanakan dan tanggung jawab oleh guru pembimbing.

Dalam SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 ayat 4 bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.²

Guru pembimbing dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru pembimbing terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.

² Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, Padang: PT. Bina Sumber Daya MIPA, 1999.h. 9

Sebagai pelaksana kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka guru pembimbing dituntut untuk melaksanakan perannya yaitu sebagai *informatory*, sebagai fasilitator, sebagai mediator dan sebagai kolaborator.

Selain itu, guru pembimbing dituntut untuk memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa agar siswa yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan siswa dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Namun dalam pelaksanaannya, akan menimbulkan persepsi atau pandangan dari siswa terhadap peran dari guru pembimbing. Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Dari hasil persepsi inilah akan timbulnya suatu tindakan dari siswa yaitu berupa motivasi atau dorongan untuk mengikuti layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku³. Menurut Saleh, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan⁴. Menurut M Utsman Najati dalam Saleh, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu⁵. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

³ Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. h.510

⁴ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.h.182

⁵ Abdul Rahman Saleh, *Ibid.* h.182

Motivasi dalam diri seseorang terkadang dipengaruhi atas apa yang diharapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu. Seperti halnya motivasi memanfaatkan layanan bimbingan konseling oleh siswa terkadang berkaitan dengan pengalaman dan kebutuhannya dalam mencapai sesuatu serta siswa melihat aspek yang ada pada guru pembimbing.

Motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki arti yang penting. Dengan adanya motivasi, siswa bisa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam perkembangan dirinya secara pribadi, sosial, belajar dan karir.

SMP Negeri I Kampar merupakan salah satu sekolah yang memprioritaskan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada BK pola 17 plus, yang terdiri dari enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Dalam kesehariannya, sesuai dengan program yang dibuat, guru pembimbing berusaha untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal kepada siswanya, dengan tujuan membantu siswa agar mampu mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi, dapat memecahkan konflik, membuat keputusan secara efektif dan memiliki kesadaran diri yaitu mengenal dirinya dan kekhususannya.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa di SMP Negeri I Kampar masih banyak ditemukan siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Hal ini ditandai dengan:

1. Sebagian siswa yang datang menemui guru pembimbing hanyalah atas rujukan dari guru mata pelajaran dan wali kelas.
2. Adanya sebagian siswa yang menganggap guru pembimbing adalah guru yang suka mencari – cari permasalahan dan tidak punya pekerjaan atau jam mengajar seperti halnya guru – guru lainnya.
3. Ada sebagian siswa yang masih menganggap guru pembimbing sebagai polisi sekolah yang akan memberikan mereka sanksi bila melanggar tata tertib atau peraturan sekolah. Guru pembimbing juga dianggap seolah-olah hanya menerima siswa yang bermasalah seperti berdiri di depan pintu gerbang menunggu siswa yang terlambat, menghakimi siswa yang berkelahi.
4. Ada sebagian siswa yang enggan dan tidak mau untuk datang kepada guru pembimbing untuk sekedar cerita, konseling dan bertanya tentang seputar perkembangan diri siswa. Hal ini karena mereka takut akan mendapat hukuman atau sanksi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis berminat mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP N I Kampar”

B. Penegasan istilah

1. Hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat.⁶
2. Persepsi merupakan pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang / mengartikan sesuatu.⁷
3. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat⁸
4. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁹
5. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan.¹⁰
6. Layanan Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagai mana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah persepsi tentang peran guru

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.h. 755

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.h.446

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit* .h. 1.445

⁹ Prayitno, *Ibid* .h. 10

¹⁰ Abdul Rahman Saleh, *Op. Cit* .h.182

¹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.h.19

pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang datang menemui guru pembimbing atas rujukan dari guru mata pelajaran dan wali kelas.
- b. Siswa menganggap guru pembimbing adalah guru yang hanya mencari – cari permasalahan.
- c. Guru pembimbing dianggap sebagai polisi sekolah yang ditakuti apabila melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.
- d. Sebagian siswa enggan untuk datang menemui guru pembimbing meskipun hanya untuk sekedar bercerita dengan guru pembimbing.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada: a) persepsi siswa tentang peran guru pembimbing. b) motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling. c) hubungan persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Siswa yang dijadikan subyek (sumber data) penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII saja, mengingat siswa kelas VIII terlebih dahulu diberikan tentang pengetahuan tentang bimbingan dan konseling dan lebih sering mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling dibandingkan siswa kelas VII.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di SMP N I Kampar ?
- b. Bagaimanakah motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Mengetahui persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di SMP N I Kampar
- b. Mengetahui motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.
- c. Hubungan persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan penulis tentang hubungan antara persepsi peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kampar.

b. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan bagi guru pembimbing pelaksana layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Siswa tentang Guru Pembimbing

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Suatu proses persepsi didahului oleh proses penginderaan yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.⁸ Dengan adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnya dan juga dirinya sendiri.

Proses persepsi ini berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ - organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.⁹

Dalam persepsi stimulus datang dari luar dan juga dapat datang dari dalam diri individu. Persepsi merupakan aktivitas integrated dalam diri individu, apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman – pengalaman individu yang berbeda - beda. Sehingga dalam mempersepsi stimulus hasilnya mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek melalui proses

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 2004.h. 88

⁹ Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010,.h.86

penginderaan sehingga individu dapat mengenali lingkungan dan dirinya sendiri.

a. Teori Persepsi

Dalam mengorganisasikan sesuatu yang dipersepsikan, terdapat 2 teori yang mengemukakan yaitu :

1) Teori Elemen

Menurut teori elemen dalam individu mempersepsikan sesuatu maka yang dipersepsikan mula – mula adalah bagian – bagiannya, baru kemudian secara keseluruhannya.

2) Teori Gestalt

Menurut teori gestalt dalam mempersepsi sesuatu, maka yang dipersepsikan terlebih dahulu adalah keseluruhannya kemudian adalah bagian – bagiannya. Teori ini mulanya dikemukakan oleh Wertheimer atas kejadiannya ketika berada di stasiun kereta api yang dinamakan phi-phenomena yaitu bahwa dalam diri seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya semata – mata tergantung stimulus yang objektif, tetapi individu yang mempersepsi juga berperan dalam persepsi tersebut.

b. Factor yang Berperan dalam Persepsi

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian

Perhatian adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus akan mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar.

Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang ditangkap oleh alat indera.

2. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Dalam SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 ayat 4 bahwa guru pembimbing adalah

guru yang mempunyai tugas , tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Selain itu guru pembimbing merupakan tenaga professional yang memiliki kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang di sekolah.

1) Peran guru pembimbing

Adapun peran guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah:

a) Guru pembimbing sebagai infromatory

Yaitu berkaitan dengan memasyarakat layanan bimbingan dan konseling kepada guru dan para siswa. Selain itu juga memberikan informasi dan pemahaman yang dibutuhkan oleh siswa dalam tahap perkembangannya dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

b) Guru pembimbing sebagai fasilitator

Yaitu mengatur dan membimbing kegiatan – kegiatan belajar siswa menjadi lebih baik dan pelaksana layanan bimbingan dan konseling.

c) Guru pembimbing sebagai mediator

Guru pembimbing sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui layanan bimbingan dan konseling. Selain itu,tempat atau teman curhat bagi siswa dalam mencari /keluar dari permasalahannya.

d) Guru pembimbing sebagai kolaborator

Yaitu menjadi partner atau rekan kerja bersama guru – guru dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling serta dalam membantu siswa mencapai perkembangan diri yang optimal.¹⁰

Selain itu guru pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Menurut W. S. Winkel untuk menunjukkan hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah.¹¹

2) Syarat – syarat menjadi guru pembimbing

Syarat untuk menjadi guru pembimbing dipilih berdasarkan:

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing merupakan contoh yang baik bagi klien dalam penyelesaian masalahnya serta

¹⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.h.147

¹¹ W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.h.162.

guru pembimbing juga bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Tanpa kepribadian yang baik dari guru pembimbing, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling akan sulit dicapai secara efektif.

Aktualisasi syarat ini akan terwujud guru pembimbing yang jujur, ikhlas, objektif, dan simpatik serta senantiasa menjunjung kode etik profesi (pelayanan) bimbingan dan konseling.

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang professional dan menuntut syarat yang berkenaan dengan pendidikan.

Syarat pendidikan berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru pembimbing. Guru pembimbing tidak hanya memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi, dan sebagainya. Kepemilikan ilmu tersebut akan membantu penguasaan terhadap konsep – konsep, teori – teori dan praktik layanan bimbingan dan konseling.

c) Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman hidup pribadi guru pembimbing yang mengesankan juga akan turut membantu upaya guru pembimbing mencari alternative pemecahan masalah siswa. Berbagai corak ragam permasalahan yang telah dihayati oleh guru pembimbing

membantunya dalam mendiagnosis dan mencari alternative solusi terhadap pemecahan masalah.

d) Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kemampuan atau kompetensi merupakan suatu hal yang mutlak perlu bagi seorang guru pembimbing. Tanpa adanya kemampuan dan keterampilan, guru pembimbing tidak akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik.¹²

3) Kompetensi Profesi Guru Pembimbing

Setiap profesi guru pembimbing mengacu pada Standar Kompetensi konselor Indonesia (SKKI) dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi siswa dan konselor itu sendiri.¹³

Kompetensi profesi guru pembimbing merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pendidik membimbing peserta didik yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Adapun kompetensi profesi guru pembimbing meliputi:

a. Kompetensi pedagogik meliputi:

- Menguasai teori dan praksis pendidikan

¹² Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.h.39

¹³ Fenti Hikmawati, *Op Cit*.h.69

- Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien
- Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Kompetensi Kepribadian meliputi:
 - Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - Menghargai dan menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- c. Kompetensi Sosial meliputi:
 - Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.
 - Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
- d. Kompetensi professional meliputi:
 - Menguasai konsep dan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah klien.
 - Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - Merancang program bimbingan dan konseling.
 - Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling.
 - Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 - Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.
 - Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.¹⁴

b. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan atau usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir. Berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru pembimbing. Layanan

¹⁴ Prayitno, *Wawasan Professional Konseling*, Padang, Universitas Negeri Padang, 2009.h.

bimbingan dan konseling ini memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok maupun klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang – peluang. Selain itu juga untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Perlunya layanan bimbingan dan konseling didasari beberapa masalah psikologis yaitu masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, penyesuaian diri dan masalah belajar. Untuk itu layanan bimbingan dan konseling hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah – masalah yang timbul dalam bidang pribadi, social, karir dan belajar.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu : fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan dan advokasi.

Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa di sekolah antara lain:

1) Layanan Orientasi

Memperkenalkan seseorang pada lingkungan yang baru dimasukinya. Misalnya memperkenalkan siswa pada sekolah yang baru dimasukinya.

Tujuan layanan orientasi adalah untuk membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru serta akan mengantarkan siswa untuk memasuki suasana dan lingkungan yang baru

2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka (siswa) perlukan. Layanan informasi juga bermakna layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Tujuan layanan informasi adalah agar individu menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari – hari dan perkembangan dirinya.

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memegang jabatan tertentu. Makna lainnya adalah layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

4) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten atau layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang

baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar.¹⁵

5) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien secara langsung (tatap muka) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Tujuan layanan ini adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

6) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) dengan melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) dengan guru pembimbing sebagai pemimpin kegiatan kelompok

Tujuan layanan ini untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik (klien). Selain itu untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif.

¹⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.h. 85

7) Layanan konseling kelompok

Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien (siswa) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok dengan guru pembimbing sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok tersebut yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan.

Layanan ini bertujuan agar hal – hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa dapat diungkapkan dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan bersosialisai dan berkomunikasi siswa dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

8) Layanan konsultasi

Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap seseorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara – cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

Dalam layanan konsultasi, ada tiga pihak yang tidak dapat dipisahkan, yaitu guru pembimbing, konsulti dan pihak ketiga. Guru pembimbing merupakan tenaga ahli konseling yang memiliki

kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani masalah pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Pihak ketiga adalah individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti.

9) Layanan mediasi

Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Makna lainnya adalah layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

Tujuan layanan ini adalah tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak – pihak yang bertikai atau bermusuhan.

3. Persepsi tentang Peran Guru Pembimbing

Siswa sebagai individu tentunya memiliki pandangan atau persepsi terhadap apa yang ada di sekelilingnya termasuk dalam mempersepsikan peran guru pembimbing. Persepsi tentang guru pembimbing merupakan cara pandang seseorang dalam hal ini siswa terhadap guru pembimbing sebagai tenaga profesional yang memiliki kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau pun madrasah dan diharapkan mampu menjalankan profesinya sebagai seorang guru pembimbing yang sangat dibutuhkan.

Proses terjadinya persepsi antara siswa satu dengan yang lainnya tetap sama tapi hasil dari yang dipersepsikan siswa terhadap guru pembimbing mungkin akan berbeda – beda karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam individu berkaitan dengan perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman individu dalam menangkap stimulus melalui penginderaannya.¹⁶

B. Motivasi Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (*to move*) sedangkan menurut Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan¹⁷.

Menurut Gates dalam Djalil, motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.¹⁸ Greenberg mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

¹⁶ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, h. 89

¹⁷ J.Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.h.1

¹⁸ Djalil, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.h.101

a. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁷ dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari diri individu itu sendiri. Dikatakan motivasi intrinsik apabila seorang siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang ia pelajari. Kesadaran pentingnya terhadap apa yang dipelajari adalah sangat penting untuk memunculkan motivasi intrinsik. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka selalu ingin maju dalam belajar serta haus ilmu pengetahuan.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya perangsang dari luar diri individu. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai yang tinggi, kelulusan, ijazah, gelar, kehormatan dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik meskipun kurang baik akan tetapi sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk. Ia sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers. 2011.h.89

b. Teori-teori tentang Motivasi

- 1) Teori psikoanalisa oleh Sigmund Freud yang menyatakan pada pengalaman masa kanak-kanak sebagai motif yang dapat dan selalu mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Orang merasa senang dan puas melakukan pekerjaan karena pengaruh masa lampainya. Misalnya, orang yang puas bekerja pada bidang yang tidak menuntut tanggung jawab, mungkin karena pengaruh masa lampainya dimana yang bersangkutan tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertanggung jawab atas perbuatan karena selalu terlindung oleh orang tua, terlalu tergantung kepada orang tua dan sebagainya.
- 2) Teori Gestalt oleh Lewin yang menyatakan Perasaan senang dan puas mengerjakan sesuatu disebabkan oleh karena dengan pekerjaan itu yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Misalnya, seseorang siswa terdorong untuk belajar dengan baik karena memperoleh nilai yang tinggi sehingga dia mampu berprestasi.
- 3) Teori kebutuhan oleh Abraham Maslow yang menyatakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang menjadi kunci pokok dalam mempelajari motivasi manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman dan perlindungan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.¹⁹

Sehubungan dengan kompleksnya kebutuhan dalam masa perkembangannya dan permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam masa pendidikannya mendasari timbulnya motivasi untuk memahami dan mengembangkan diri untuk lebih berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Agar perkembangan siswa lebih terarah dan mampu menyesuaikan diri dengan baik maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa.

2. Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling

Motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling dapat dimaknai dengan suatu kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna

¹⁹ Sardiman, *Op. Cit* .h.77

mencapai suatu tujuan (kebutuhan) dengan memanfaatkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Motivasi memiliki arti penting dalam setiap kegiatan individu, termasuk dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Motivasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling bisa berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) yaitu atas kesadaran dari dalam diri siswa dan siswa merasa butuh akan layanan bimbingan dan konseling untuk membantunya dalam perkembangan diri dan mengentaskan masalah yang dihadapinya. Sementara itu motivasi juga datang dari luar diri siswa (ekstrinsik) yaitu karena pengaruh dari orang yang ada di sekitar siswa seperti rujukan guru, ajakan teman dan sebagainya.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling

Persepsi tentang guru pembimbing merupakan cara pandang seseorang dalam hal ini siswa terhadap guru pembimbing sebagai tenaga profesional yang memiliki kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau pun madrasah dan diharapkan mampu menjalankan profesinya sebagai seorang guru pembimbing yang sangat dibutuhkan.

Motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dapat dimaknai dengan suatu kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) dengan memanfaatkan berbagai jenis

layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Proses persepsi siswa terhadap peran guru pembimbing akan menghasilkan pemahaman terhadap peran guru pembimbing. Jika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap peran guru pembimbing, maka motivasi siswa akan tinggi dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dan begitupun sebaliknya.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muharnis (2006) yang berjudul “ Persepsi Wali Kelas terhadap Layanan Konseling di Sekolah, yang hasil penelitiannya belum mencapai standar. Hal ini berdasarkan persentase yang diperoleh 47 % dikategorikan negatif.
2. Penelitian yang dilakukan Hasiani (2006) yang berjudul “ Persepsi Santri Tentang Beban Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru Riau, belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan persentase yang diperoleh adalah 55,80% yang dikategorikan netral.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulinar Efendi (2005) yang berjudul “ Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Metode yang Bervariasi di SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kampar, yang hasilnya dikategorikan baik dengan persentase 83%. Hasil penelitian terletak pada rentang 76-100%.

Namun berdasarkan dari penelitian-penelitian relevan tersebut peneliti lebih memfokuskan pada Hubungan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dengan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kampar

D. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Selain itu juga untuk menentukan ukuran – ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini, konsep – konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah. Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini berkenaan dengan persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

1. Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dapat diukur dengan indikator:
 - a. Siswa menilai guru pembimbing dapat menjadi teman ataupun teman curhat bagi siswa dalam mencari /keluar dari permasalahannya
 - b. Siswa menilai guru pembimbing dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa dalam perkembangannya bidang pribadi, karir, social dan belajar.
 - c. Siswa menilai guru pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

- d. Siswa menilai guru pembimbing dapat mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar siswa kearah yang lebih baik.
2. Adapun untuk motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling dapat diukur dengan indikator:
- a. Siswa datang menemui guru pembimbing atas dasar keinginan sendiri (intrinsik) tanpa rujukan dari pihak lain.
 - b. Siswa semangat mengikuti berbagai jenis layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.
 - c. Siswa mempercayakan pengentasan masalahnya terhadap guru pembimbing sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling.
 - d. Siswa rajin mengunjungi ruang bimbingan meskipun hanya untuk sekedar bercerita dengan guru pembimbing.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, penulis berasumsi bahwa:

- a. Persepsi tentang peran guru pembimbing siswa berbeda – beda.
- b. Motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling berbeda – beda.
- c. Ada kecenderungan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling berhubungan dengan persepsi siswa tentang peran guru pembimbing.

2. Hipotesis

- a. Ha: Ada hubungan persepsi tentang peran guru pembimbing terhadap motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar
- b. Ho: Tidak ada hubungan persepsi tentang peran guru pembimbing terhadap motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kampar.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 April 2012 sampai dengan 16 Juni 2012 di SMP Negeri I Kampar Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi ini didasari bahwa kajian yang penulis teliti ada di lokasi .Selain itu dari segi tempat, waktu, dan biaya penulis sanggup untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VIII SMP N I Kampar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah hubungan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dengan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁰ Sesuai dengan pembatasan di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N I Kampar yang berjumlah 280 Orang Siswa. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat populasi dalam penelitian ini relatif banyak maka dilakukan penarikan sampel sebanyak 25% dari 280 orang siswa (70 Orang siswa).²¹ Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling (sampling acak)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Angket

Penulis membuat pertanyaan secara tertulis yang diajukan dan disebarkan kepada sampel yakni sebanyak 70 orang siswa. Angket berisi indikator-indikator pada objek penelitian yang telah ditentukan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Untuk menjangkau data tentang persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling penulis memberikan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.h.130

²¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm.141.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada guru bimbingan konseling. Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui peran guru pembimbing dan motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.

F. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak tata usaha untuk memperoleh data-data tentang sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru, kurikulum yang digunakan, dan riwayat sekolah.

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan skala. Skala tersebut kemudian diberi skor berdasarkan model skala likert yang telah dimodifikasi. Adapun kategori jawaban untuk skala persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

TABEL III. 1
PEMBERIAN SKOR PADA PILIHAN JAWABAN PERSEPSI SISWA
TENTANG PERAN GURU PEMBIMBING DAN MOTIVASI
MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No	Pernyataan	
	Jawaban	Nilai
1	SS	5
2	S	4
3	KS	3
4	TS	2
5	STS	1

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

H. Teknik Analisis Data

Sebelum mencari hubungan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar, penulis terlebih dahulu mencari persentase masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : *Number of Cases* (Jumlah Responden)

100 : Bilangan Tetap

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi koefisien kontingensi. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien kontingensi adalah:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan:

C : Koefisien Kontingensi

X^2 : Kai Kuadrat

N : Jumlah Data

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMP N I Kampar berdiri pada tahun 1960, yang merupakan SMP tertua di Kecamatan Kampar yang diberi nama SMP Kampar. Status kepemilikan awal sekolah ini adalah milik masyarakat/ swasta karena didirikan oleh masyarakat setempat secara bergotong royong dengan membentuk kepanitiaan yang bernama Panitia Pembangunan SMP Kampar yang dipimpin oleh seorang ketua bernama Muhammad Nur, dengan dibantu oleh dua orang anggota diantaranya adalah H. Mak Asim dan H. Muhammad Husin.

Pada tahun 1963, status kepemilikan SMP Negeri 1 Kampar diambil alih dan dikelola oleh pemerintah dengan status negeri yang diberi nama SMP Negeri Airtiris.

2. Visi dan Misi SMP Negeri I Kampar

a. Visi

Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK

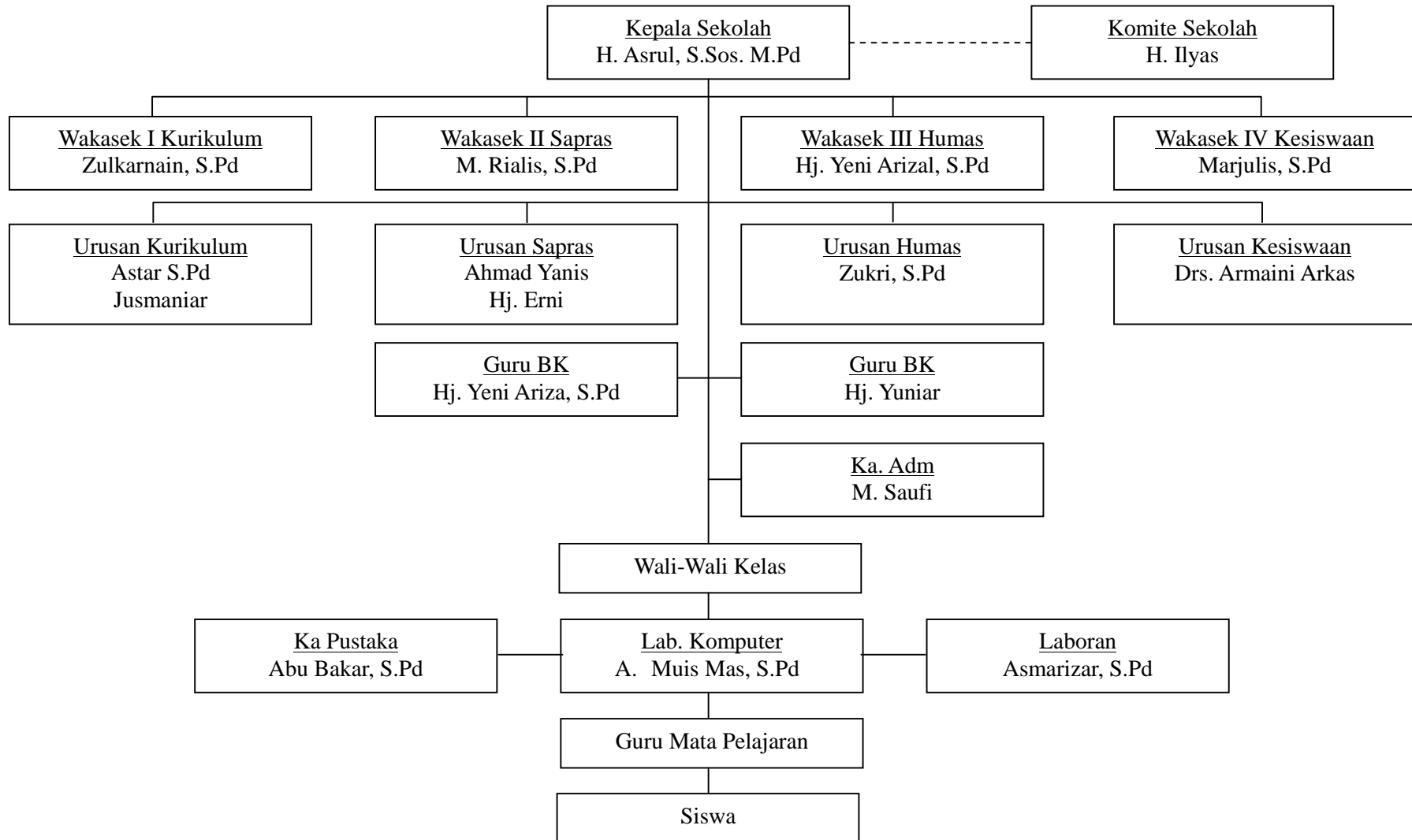
b. Misi

- 1) Meningkatkan profesional dan habitabilitas kinerja serta tanggap dalam perubahan.
- 2) Mewujudkan keunggulan dalam IMTAQ dan IPTEK.

- 3) Meningkatkan perlombaan akademik dan nonakademik.
- 4) Mengaktifkan tim olahraga sekolah.
- 5) Meningkatkan kelompok belajar MIPA dan Bahasa Inggris
- 6) Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran
- 7) Meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan
- 8) Meningkatkan pelaksanaan 5 K
 - a) Kebersihan
 - b) Kecerdasan
 - c) Keamanan
 - d) Kesopanan
 - e) Ketertiban

3. Struktur Organisasi Sekolah

DIAGRAM IV.1
STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI I KAMPAR
TAHUN PELAJARAN 2011/2012



Struktur organisasi di atas jelas sekali menempatkan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Bimbingan konseling juga tercantum dalam struktur organisasi di atas dengan menempatkan seorang koordinator bimbingan konseling di dalamnya.

4. Keadaan Siswa

Siswa-siswi SMP Negeri 1 Kampar tahun pelajaran 2011/ 2012 berjumlah 880 orang yang terdiri dari 388 siswa dan 492 siswi. Siswa kelas VII berjumlah 290 orang yang terdiri dari 9 kelas, siswa kelas VIII berjumlah 284 orang yang terdiri dari 8 kelas dan siswa kelas IX berjumlah 304 orang yang terdiri dari 9 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

TABEL IV. I
JUMLAH SISWA/SISWI SMP NEGERI I KAMPAR
TAHUN AJARAN 2011/2012

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Ruang Belajar
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	138 orang	152 orang	290	9 ruang
2.	VII	116 orang	170 orang	284	8 ruang
3.	IX	134 orang	170 orang	304	9 ruang
Jumlah		388 orang	492 orang	880	26 ruang

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP N I Kampar

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki – laki dari tiap – tiap kelas. Pada tiap tahunnya jumlah siswa di SMP N I Kampar cenderung meningkat.

TABEL IV. 2
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI SMP NEGERI I KAMPAR

No	Jenjang Status	PNS	Honor provinsi	Honor Komite	Pegawai Honor	Jumlah
A	Guru					
1	S2	2	-	-	-	2
2	S1	60	2	4	-	66
3	D3	5	-	1	-	6
4	D2	2	-	-	-	2
5	Sarjana Muda	-	-	-	-	-
6	D1/PGSLP	-	-	-	-	-
B	Pegawai					
1	S1	1	-	-	-	1
2	D3	6	-	-	-	6
3	SMA/SMK	-	7	-	5	13
4	SD	-	-	-	-	-
	Jumlah	76	9	5	5	95

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri I Kampar

Bimbingan konseling di SMP Negeri I Kampar dilaksanakan oleh 2 orang guru pembimbing. Satu guru pembimbing bertanggung jawab atas 13 lokal dan satu guru pembimbing lainnya bertanggung jawab atas 13 lokal. Perbandingan antara jumlah guru pembimbing dan jumlah siswa di SMP Negeri I Kampar tidak seimbang. Berdasarkan panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah bahwa setiap guru pembimbing memberikan layanan sekurang-kurangnya kepada 150 orang peserta didik. Oleh karena itu pelaksanaannya dibantu oleh guru mata pelajaran. Adapun latar belakang pendidikan guru pembimbing di SMP Negeri I Kampar adalah S1 dan D2 jurusan bimbingan konseling.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. SMP Negeri I Kampar memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

TABEL IV. 3
SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI I KAMPAR

SARANA SEKOLAH			
No	Keadaan Sekolah		
	Fasilitas Pendukung KBM	Jumlah Set	% yang baik
1	Buku	22	75
2	Alat Pendukung KBM		
3	Papan Tulis	29	-
4	Komputer	40	-
5	Laptop	-	-
6	Infokus	1	-
7	VCD	-	-
8	Televisi	1	-
9	OHP	-	-
10	Tape Recorder	1	-
11	Media Pembelajaran IPA	2	-
12	Alat Mesin Kantor	1	-
13	Alat pelatihan Guru	-	-
14	Buku Referensi	5.018 eks	-
PRASARANA SEKOLAH			
No	Fasilitas Fisik	Ada/Tidak	Kondisi Baik, Sedang, Rusak
1	WC Murid	Ada	Baik
3	Ruang Kelas	Ada	Baik
4	Sarana Air Bersih	Ada	Sedang
5	Sanitasi	Ada	Sedang
6	Perpustakaan	Ada	Baik
7	Ruang Serba Guna	Ada	Baik
8	Ruang TU	Ada	Sedang
9	Ruang Kepala Sekolah	Ada	Baik
10	Ruang wakil kepala sekolah	Ada	Baik
11	Ruang komite	Tidak ada	-
12	Ruang kurikulum	Ada	Baik
13	Ruang BP/BK	Ada	Baik
14	Ruang UKS	Ada	Sedang
15	Ruang OSIS	Tidak ada	-
16	Ruang Labor IPA	Ada	Baik
17	Ruang Komputer	Ada	Baik
18	Ruang diskusi	Tidak ada	-
19	Ruang Kantin	Ada	Baik
20	Ruang Mushalla	Tidak ada	-
21	Ruang Kesenian	Tidak ada	-
22	Lapangan Upacara	Ada	Baik
23	Lapangan Basket	Ada	Baik
24	Lapangan Bola Voli	Ada	Baik
25	Lapangan Takraw	Tidak ada	-

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri I Kampar

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri I Kampar ini adalah:

- a. 1 Ruangan bimbingan konseling.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. 2 Meja dan 2 kursi guru pembimbing.

Walaupun fasilitas bimbingan konseling masih terbatas dan dalam tahap perbaikan namun guru pembimbing di SMP Negeri I Kampar tetap mensiasatinya agar pelaksanaan layanan konseling dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini memang sangat dibutuhkan guru pembimbing yang berkualitas, inovatif dan kreatif.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah hal yang sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan hal sangat mesti dilakukan

Kurikulum yang terdapat di SMP Negeri I Kampar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun mata pelajaran yang diajarkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV. 4
MATA PELAJARAN SMP NEGERI I KAMPAR

No	Mata Pelajaran
1	Pendidikan Agama
2	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Bahasa Inggris
5	Matematika
6	Ilmu Pengetahuan Alam
7	Ilmu Pengetahuan Sosial
8	Seni Budaya
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
10	Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi
11	Muatan Lokal
12	Pengembangan Diri

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri I Kampar

Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan sama seperti jam mata pelajaran lainnya, untuk layanan yang diberikan di luar jam sekolah kurang bisa diterapkan karena siswa belajar hingga sore. Bimbingan kelompok dan Konseling kelompok tetap bisa dilaksanakan pada jam pengembangan diri

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah bahwa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini mencakup tentang persoalan tentang persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di SMP N I Kampar, bagaimana motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar dan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang peran guru pembimbing dan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar.

Untuk mendapatkan data, peneliti mengadakan angket dan menyebarkan kepada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri I Kampar. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari hasil berikut:

1. Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing

Untuk mencari persepsi siswa tentang peran guru pembimbing, peneliti menggunakan angket. Angket diberikan kepada 70 orang siswa

kelas VIII SMP N I Kampar. Dalam angket, peneliti memberi 23 item pertanyaan tentang persepsi siswa tentang peran guru pembimbing.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tabulasi data, maka selanjutnya dapat ditentukan kategori persepsi siswa tentang peran guru pembimbing yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV. 5
PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU PEMBIMBING

No	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Baik	110 - 115	11	15.71%
2	Cukup baik	95 - 109	47	67.14%
3	Kurang baik	23 - 91	12	17.14%

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

Berdasarkan kategori persentase tersebut, dapat ditetapkan pada setiap siswa apakah termasuk baik, cukup baik, dan kurang baik sebagai berikut:

TABEL IV. 6
PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU PEMBIMBING
(VARIABEL X)

No. Urut Siswa	Jumlah Skor Jawaban Angket	Kategori
1	95	Cukup baik
2	101	Cukup baik
3	100	Cukup baik
4	99	Cukup baik
5	101	Cukup baik
6	98	Cukup baik
7	100	Cukup baik
8	98	Cukup baik
9	98	Cukup baik
10	100	Cukup baik
11	95	Cukup baik
12	86	Kurang baik
13	98	Cukup baik
14	94	Kurang baik
15	96	Cukup baik
16	98	Cukup baik
17	102	Cukup baik
18	106	Cukup baik
19	101	Cukup baik
20	91	Kurang baik
21	101	Cukup baik

No. Urut Siswa	Jumlah Skor Jawaban Angket	Kategori
22	95	Cukup baik
23	94	Kurang baik
24	97	Cukup baik
25	91	Kurang baik
26	101	Cukup baik
27	100	Cukup baik
28	104	Cukup baik
29	96	Cukup baik
30	64	Kurang baik
31	109	Cukup baik
32	104	Cukup baik
33	102	Cukup baik
34	115	Baik
35	115	Baik
36	111	Baik
37	115	Baik
38	106	Cukup baik
39	114	Baik
40	108	Cukup baik
41	109	Cukup baik
42	94	Kurang baik
43	105	Cukup baik
44	107	Cukup baik
45	113	Baik
46	108	Cukup baik
47	113	Baik
48	110	Baik
49	98	Cukup baik
50	93	Kurang baik
51	94	Kurang baik
52	93	Kurang baik
53	105	Cukup baik
54	113	Baik
55	108	Cukup baik
56	105	Cukup baik
56	104	Cukup baik
58	106	Cukup baik
59	102	Cukup baik
60	115	Baik
61	105	Cukup baik
62	110	Baik
63	100	Cukup baik
64	105	Cukup baik
65	89	Kurang baik
66	103	Cukup baik
67	97	Cukup baik
68	99	Cukup baik
69	107	Cukup baik
70	93	Kurang baik

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

2. Motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Untuk mencari motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling, peneliti juga menggunakan angket. Angket diberikan kepada siswa kelas VIII SMP N I Kampar. Dalam angket, peneliti memberi 23 item pertanyaan tentang motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tabulasi data, maka selanjutnya dapat ditentukan kategori motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV. 7
MOTIVASI MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Tinggi	106 - 115	12	17.14%
2	Sedang	91 - 105	46	65.71%
3	Rendah	23 - 90	12	17.14%

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

Berdasarkan kategori persentase tersebut, dapat ditetapkan pada setiap siswa apakah motivasinya termasuk tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

TABEL IV. 8
MOTIVASI MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (VARIABEL Y)

No. Urut Siswa	Jumlah Skor Jawaban Angket	Kategori
1	99	sedang
2	87	Rendah
3	87	Rendah
4	101	Sedang
5	95	Sedang
6	97	Sedang
7	102	Sedang
8	94	Rendah

No. Urut Siswa	Jumlah Skor Jawaban Angket	Kategori
9	102	Sedang
10	96	Sedang
11	87	Rendah
12	89	Rendah
13	88	Rendah
14	97	Sedang
15	93	Sedang
16	97	Sedang
17	98	Sedang
18	98	Sedang
19	88	Rendah
20	92	Sedang
21	88	Rendah
22	84	Rendah
23	96	Sedang
24	90	Rendah
25	87	Rendah
26	94	Sedang
27	94	Sedang
28	100	Sedang
29	86	Rendah
30	97	Sedang
31	113	Tinggi
32	103	Sedang
33	103	Sedang
34	102	Sedang
35	102	Sedang
36	101	Sedang
37	106	Tinggi
38	104	Sedang
39	93	Sedang
40	92	Sedang
41	92	Sedang
42	92	Sedang
43	114	Tinggi
44	106	Tinggi
45	110	Tinggi
46	106	Tinggi
47	105	Sedang
48	106	Tinggi
49	102	Sedang
50	112	Tinggi
51	99	Sedang
52	106	Tinggi
53	99	Sedang
54	96	Sedang
55	99	Sedang
56	111	Tinggi
57	95	Sedang
58	100	Sedang
59	104	Sedang
60	106	Tinggi

No. Urut Siswa	Jumlah Skor Jawaban Angket	Kategori
61	102	Sedang
62	93	Sedang
63	94	Sedang
64	98	Sedang
65	98	Sedang
66	110	Tinggi
67	100	Sedang
68	98	Sedang
69	95	Sedang
70	105	Sedang

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

C. Analisis Data

Penulis menggunakan standar deviasi untuk menentukan interval klasifikasi atau kategorisasi masing-masing variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Sudijono bahwa standar deviasi dapat digunakan untuk mengelompokan anak didik ke dalam tiga rangking.²² Adapun patokannya sebagai berikut:

_____	Rangking Atas
M + 1 SD	
_____	Rangking Tengah
M – 1 SD	
_____	Rangking Bawah

1. Persepsi tentang Peran Guru Pembimbing

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi atau kategorisasi variabel persepsi siswa tentang peran guru pembimbing yakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{7129}{70}
 \end{aligned}$$

²² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 176.

$$= 101,843$$

$$M_X = 101.843$$

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{\sum 3359,271}{70}} \\ &= \sqrt{47,989} \end{aligned}$$

$$SD = 6.927$$

Kategori sedang:

$$= M - 1 SD - M + 1 SD$$

$$= 101.843 - 1(6.927) - 101.843 + 1(6.927)$$

$$= 95 - 109$$

Sehingga interval kategorisasi persepsi siswa tentang peran guru pembimbing adalah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 110 - 115$$

$$\text{Sedang} = 95 - 109$$

$$\text{Rendah} = 23 - 91$$

Gambaran hasil perhitungan angket persepsi siswa tentang peran guru pembimbing di atas menunjukkan bahwa dari 70 orang responden terdapat 11 orang (15.71%) yang dapat dikatakan memiliki persepsi baik terhadap peran guru pembimbing, 47 responden (67.14%) dalam kategori cukup baik, dan 12 responden (17.14%) dapat dikatakan kurang baik.

2. Motivasi Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling Siswa

Langkah awal untuk menentukan interval klasifikasi atau kategorisasi motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling yakni dengan menghitung mean dan standar deviasi.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{6875}{70}$$

$$M_x = 98,214$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{\sum 3459,786}{70}}$$

$$= \sqrt{49,426}$$

$$SD = 7.030$$

Kategori sedang

$$= M - 1 SD - M + 1 SD$$

$$= 98.214 - 1(7.030) - 98.214 + 1(7.030)$$

$$= 91 - 105$$

Sehingga interval kategorisasi variabel motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 106 - 115$$

$$\text{Sedang} = 91 - 105$$

$$\text{Rendah} = 23 - 90$$

Gambaran hasil perhitungan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMPN I Kampar akan dijelaskan pada tabel berikut:

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat 12 responden (17.14%) yang dikatakan memiliki motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling, 46 responden (65.71%) dalam kategori sedang, dan 12 responden (17.14%) yang motivasi rendah.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pembimbing dan Motivasi siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN I Kampar

Untuk mencari hubungan persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layana bimbingan dan konseling digunakan rumus korelasi koefisien kontingensi.

Sebagai langkah awal untuk menganalisa data, maka berikut ini penulis paparkan urutan siswa beserta persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling

TABEL IV. 9
PASANGAN DATA PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU
PEMBIMBING DAN MOTIVASI MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING

No. Urut Siswa	Variabel X	Variabel Y
1	Cukup baik	Sedang
2	Cukup baik	Rendah
3	Cukup baik	Rendah
4	Cukup baik	Sedang
5	Cukup baik	Sedang
6	Cukup baik	Sedang
7	Cukup baik	Sedang
8	Cukup baik	Rendah
9	Cukup baik	Sedang
10	Cukup baik	Sedang
11	Cukup baik	Rendah
12	Kurang baik	Rendah
13	Cukup baik	Rendah
14	Kurang baik	Sedang
15	Cukup baik	Sedang
16	Cukup baik	Sedang

No. Urut Siswa	Variabel X	Variabel Y
17	Cukup baik	Sedang
18	Cukup baik	Sedang
19	Cukup baik	Rendah
20	Kurang baik	Sedang
21	Cukup baik	Rendah
22	Cukup baik	Rendah
23	Kurang baik	Sedang
24	Cukup baik	Rendah
25	Kurang baik	Rendah
26	Cukup baik	Sedang
27	Cukup baik	Sedang
28	Cukup baik	Sedang
29	Cukup baik	Rendah
30	Kurang baik	Sedang
31	Cukup baik	Tinggi
32	Cukup baik	Sedang
33	Cukup baik	Sedang
34	Baik	Sedang
35	Baik	Sedang
36	Baik	Sedang
37	Baik	Tinggi
38	Cukup baik	Sedang
39	Baik	Sedang
40	Cukup baik	Sedang
41	Cukup baik	Sedang
42	Kurang baik	Sedang
43	Cukup baik	Tinggi
44	Cukup baik	Tinggi
45	Baik	Tinggi
46	Cukup baik	Tinggi
47	Baik	Sedang
48	Baik	Tinggi
49	Cukup baik	Sedang
50	Kurang baik	Tinggi
51	Kurang baik	Sedang
52	Kurang baik	Tinggi
53	Cukup baik	Sedang
54	Baik	Sedang
55	Cukup baik	Sedang
56	Cukup baik	Tinggi
57	Cukup baik	Sedang
58	Cukup baik	Sedang
59	Cukup baik	Sedang
60	Baik	Tinggi
61	Cukup baik	Sedang
62	Baik	Sedang
63	Cukup baik	Sedang
64	Cukup baik	Sedang
65	Kurang baik	Sedang
66	Cukup baik	Tinggi
67	Cukup baik	Sedang
68	Cukup baik	Sedang

No. Urut Siswa	Variabel X	Variabel Y
69	Cukup baik	Sedang
70	Kurang baik	Sedang

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

TABEL IV. 10
TABEL SILANG DATA PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU
PEMBIMBING DAN MOTIVASI MENGIKUTI LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pembimbing Motivasi Mengikuti Layanan BK	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Jumlah
Tinggi	4	6	2	12
Sedang	7	32	8	47
Rendah	-	9	2	11
Jumlah	11	47	12	70

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

Dari tabel silang di atas lalu dibuat tabel kerja untuk memperoleh nilai

X². Tabel kerja dimaksud sebagai berikut:

TABEL IV. 11
PERHITUNGAN CHI KUADRAT

Sel	fo	Fh	(fo-fh)	(fo-fh) ²	((fo-fh) ² /fh)
1	4	1,886	2,114	4,469	2,369
2	6	8,057	-2,057	4,231	0,525
3	2	2,057	-0,057	0,003	0,001
4	7	7,386	-0,386	0,149	0,020
5	32	31,557	0,443	0,196	0,006
6	8	8,057	-0,057	0,003	-
7	0	1,728	-1,728	2,986	1,728
8	9	7,386	1,614	2,605	0,353
9	2	1,886	0,114	0,013	0,007
Jumlah	N = 70	fh=70	(fo-fh) =0	-	(fo-fh) ² /fh= 5,009

Sumber: Data Olahan Hasil Angket Penelitian

Dari tabel kerja tersebut telah dapat diketahui:

$$N = 70$$

$$(fo-fh)^2/fh = 5,009$$

Dengan demikian x² adalah 5,009

Selanjutnya angka-angka tersebut disubstitusikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$C = \sqrt{\frac{5,009}{5,009 + 70}}$$

$$C = \sqrt{\frac{5,009}{75,009}}$$

$$C = \sqrt{0,067}$$

$$C = 0,259$$

Selanjutnya harga C diubah menjadi Phi (ϕ) dengan menggunakan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$\phi = \frac{0,259}{\sqrt{1 - (0,259)^2}}$$

$$\phi = \frac{0,259}{\sqrt{1 - 0,067}}$$

$$\phi = \frac{0,259}{\sqrt{0,933}}$$

$$\phi = \frac{0,259}{0,966}$$

$$\phi = 0,268$$

Pada tabel *r product moment* df 70 pada taraf signifikan 5% = 0,232 sedangkan pada taraf 1% = 0,302. Sementara hasil yang diperoleh yakni 0.268 lebih besar dari nilai “r” tabel, pada taraf signifikan 5%.

Oleh karena nilai “r” hitung lebih besar dari nilai tabel “r” *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar. Dengan sendirinya hipotesa alternatif (Ha) yang penulis ajukan dapat diterima, sementara hipotesa nihil (Ho) ditolak. Nilai hubungan yang signifikan tentu saja disebabkan karena beberapa faktor, baik yang mempengaruhi variabel persepsi siswa tentang peran guru pembimbing maupun motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Untuk mendukung data dari angket di atas maka penulis mengadakan wawancara dengan guru pembimbing (Senin tanggal 11 juni 2012).

Adapun pertanyaan yang penulis ajukan yaitu:

Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ibu berikan kepada siswa?

Jawaban : Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan program kerja yang telah disusun untuk satu tahun ajaran.

Pertanyaan : Bagaimana motivasi siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling?

Jawaban : Sebagian besar siswa cukup antusias mengikutinya

Pertanyaan : Bagaimana mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa jika siswa tersebut tidak menemui ibu untuk konseling atau berkonsultasi ?

Jawaban : Biasanya melihat dari tingkah laku siswa, terkadang mendapat laporan dari guru wali kelas, guru mata pelajaran ataupun dari teman siswa itu sendiri.

Pertanyaan : Bagaimana ibu menghadapi perilaku siswa yang memiliki masalah?

Jawaban : Melakukan pendekatan – pendekatan dan menganggap siswa sebagai teman. Sehingga akan tercipta kenyamanan dan keterbukaan dari siswa tersebut.

Pertanyaan : Dalam kegiatan merazia siswa, bagaimana peran ibu sebagai guru pembimbing?

Jawaban : Bukan berperan sebagai petugas razia, melainkan menerima siswa – siswa yang terjaring razia dan memberikan pengarahan dan bimbingan yang dirasa perlu untuk perbaikan diri siswa.

Pertanyaan : Bagaimana upaya untuk memotivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling?

Jawaban : Dengan melakukan pendekatan diri terhadap siswa, melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling lebih optimal kepada siswa serta cepat tanggap terhadap permasalahan dan keluhan – keluhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, maka diperoleh data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing dan motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

a. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling

Karena keterbatasan jumlah guru pembimbing di SMP N I Kampar, maka pelaksanaan layanan bimbingan dibantu oleh 6 orang guru mata pelajaran dengan koordinator guru pembimbing yang berlatar pendidikan S1 bimbingan dan konseling.

b. Motivasi siswa/ siswi

Ketika dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing, siswa/ siswi yang tergolong antusias dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling berasal dari siswa/ siswi kelas unggulan. Karena mereka lebih aktif dibanding siswa yang berasal dari kelas non unggulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang peran guru pembimbing berada dalam kategori cukup baik yakni sebesar 67.14%.
2. Motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang yakni sebesar 64.17%
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang peran guru pembimbing dan motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N I Kampar. Semakin baik persepsi siswa terhadap guru pembimbing maka semakin tinggi motivasi siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling

B. Saran

1. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sangat besar manfaatnya bagi siswa dalam meningkatkan pembelajaran, hubungan sosial, karier dan pengembangan diri siswa sehingga diharapkan kepada siswa agar dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru pembimbing diharapkan kiranya terus meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

3. Kepada pihak sekolah diharapkan kiranya tetap dapat mendukung setiap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing baik dari segi sarana, prasarana dan penyediaan waktu yang cukup agar pelaksanaan kegiatan layanan dapat terlaksana secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Igbal 2010, *Analisis Data Penelitian dengan Statistic*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, 1999, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, Padang : PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bahasa.
- Redaksi Sinar Grafika, 2006. *Permendiknas 2006 tentang SI&SKL*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Ridwan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Rineka Cipta.
- Saleh, Abdul Rahman, 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, Jhon W, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengejar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, W Sarlito, 2010, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta :Rajawali Pers.
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas, 2007, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin, 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.

Winardi J ,2010, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.